

PELATIHAN PEMANFAATAN RUMPUT LAUT DAN GARAM MENJADI SABUN DI DESA KUTUH BADUNG SELATAN BALI

N.P.A.D. Wijayanti¹, N.P.L. Laksmani², K.W. Astuti³, dan I.G.N.A.D. Putra⁴

ABSTRAK

Rumput laut atau alga laut (sea weed) dan garam merupakan salah satu komoditas perikanan yang telah dimanfaatkan sejak lama. Daerah Kutuh (Pantai Pandawa) merupakan salah satu wilayah penghasil rumput laut di Bali. Produksi rumput lautnya perbulan mencapai 130 sampai 225 per ton. Jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan adalah jenis *Euchema spinosum* dan *Euchema cottonii*. Desa Kutuh memiliki potensi serta produktivitas yang tinggi untuk pengembangan budidaya rumput laut dan garamnya, namun dalam kenyataannya masih terdapat permasalahan yaitu strategi pengembangan usaha rumput laut masih kurang terencana. Dalam 3 tahun terakhir ini mengalami penurunan drastic dikarenakan para petani banyak yang beralih profesi saat ini menjadi pedagang dan penyedia usaha wisata di sekitar Pantai Pandawa. Menyusutnya jumlah petani tersebut semakin cepat seiring dijadikannya Pantai Pandawa sebagai obyek wisata. Untuk dapat tetap membudidayakan rumput laut yang menjadi salah satu keanekaragaman hayati khas yang dimiliki oleh Bali maka perlu dilakukan suatu pengembangan usaha rumput laut dan dapat dikaitkan dengan pantai pandawa dijadikan sebagai obyek wisata. Salah satunya adalah pengembangan usaha mengolah rumput laut dan garam (komoditas terbesar di Pantai Pandawa) menjadi produk yang dapat dipasarkan didaerah wisata misalkan produk spa dan produk oleh-oleh. Salah satu yang dapat dilakukan adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk mengolah rumput laut dan garam menjadi produk bernilai jual tinggi yakni sabun. Sabun diproduksi dengan cara mengkombinasikan rumput laut, garam, esensial oil, pewarna dan NaOH. Para petani perlu ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya untuk memproduksi sabun yang berkualitas dengan cara menyelenggarakan workshop. Setelah diselenggarakan wokshop, para petani dapat mempraktekkan dengan baik cara membuat sabun dengan bahan kombinasi rumput laut dan garam.

Kata kunci : rumput laut, garam, sabun, workshop, pantai pandawa.

ABSTRACT

Seaweed or algae and salt are two of commodities that have been used for a long time. Kutuh area (Pandawa Beach) is one of the producing regions of seaweed in Bali. Seaweed monthly production reached 130 to 225 per ton. Types of seaweed are widely cultivated is the kind *Euchema spinosum* and *Euchema cottonii*. Kutuh village has the potential as well as high productivity for the development of seaweed cultivation and its salts, but in reality there are problems that the business development strategies of seaweed still unplanned. In the last 3 years has decreased drastically because farmers are switching professions is currently a trader and provider of tourism businesses around Turkish Pandavas. The shrinking number of farmers are quickened as Pandawa Beach as a tourist attraction. To be able to still grow seaweed that became one of the biological diversity typically owned by Bali there should be a business development seaweed and can be associated with panatai pandawa serve as a tourist attraction. One of them is the business development process seaweed

¹ Department of Pharmacy, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Udayana University, Bukit Jimbaran, Phone/Fax: 0361 703837, dewi_wijayanti@unud.ac.id

and salt (the largest commodity in Turkish Pandavas) into marketable products travel areas eg spa products and by-products. One way to do was given the knowledge and skill in order to improve the processing salt product with higher value such as Seaweed and Salt for SPA especially Soap in Kutuh Regency. Soap were produced by combination of seaweed, salt, essential oils, coloring and NaOH. The farmer has proven their skill and ability to produce the good quality product of soap. Soap that combine with salt, seaweed, essential oil, and coloring was the most favored by the panelist. After doing workshop, the farmer can produce the soap with combination seaweed and salt.

Keywords : seaweed, salt, soap, workshop, Pandawa beach

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah perairan yang luas dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang beragam serta lingkungan perairannya sangat potensial untuk dikembangkan. Salah satu sektor yang dapat dikembangkan di perairan Indonesia adalah sektor perikanan serta pembuatan dan pengolahan garam. Menurut Hempel dan Pauly (Sulasri, 2012) perikanan merupakan kegiatan eksploitasi sumber daya hayati dari laut. Dalam artian yang lebih luas, perikanan tidak saja diartikan aktivitas menangkap ikan (termasuk hewan invertebrata lainnya seperti finfish atau ikan bersirip) namun juga termasuk kegiatan mengumpulkan kerang-kerangan, rumput laut dan sumber daya hayati lainnya dalam suatu wilayah geografis tertentu. Salah satu sektor perikanan yang berkembang pesat di Indonesia yaitu rumput laut. Rumput laut atau alga laut (sea weed) merupakan salah satu komoditas perikanan yang telah dimanfaatkan sejak lama.

Bali merupakan salah satu wilayah budidaya rumput laut. Daerah Kutuh (Pantai Pandawa) merupakan salah satu wilayah penghasil rumput laut di Bali. Jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan adalah jenis *Euchema spinosum* dan *Euchema cottonii*. Produksi rumput laut perbulan adalah 130 sampai 225 per ton (Data Kecamatan Badung Selatan Dalam Angka Tahun 2012). Namun 3 tahun terakhir ini mengalami penurunan drastic dikarenakan para petani banyak yang beralih profesi saat ini menjadi pedagang dan penyedia usaha wisata di sekitar Pantai Pandawa. Menyusutnya jumlah petani tersebut semakin cepat seiring dijadikannya Pantai Pandawa sebagai obyek wisata. Untuk dapat tetap membudidayakan rumput laut yang menjadi salah satu keanekaragaman hayati khas yang dimiliki oleh Bali maka perlu dilakukan suatu pengembangan usaha rumput laut dan dapat dikaitkan dengan pantai pandawa dijadikan sebagai obyek wisata. Salah satunya adalah pengembangan usaha mengolah rumput laut dan garam (komoditas terbesar di Pantai Pandawa) menjadi produk yang dapat dipasarkan didaerah wisata misalkan produk spa dan produk oleh-oleh. Pantai pandawa terkenal dengan pemandangan alamnya berupa tebing terjal dan pantai dengan pasir putih namun belum ada yang mengembangkan usaha dagang berupa oleh-oleh khas pantai pandawa tersebut. Untuk itu dilakukanlah pelatihan pembuatan sabun dengan memanfaatkan rumput laut dan garam serta dalam pelatihan ini akan dilakukan evaluasi mengenai jenis produk sabun yang akan dikembangkan sehingga menjadi produk khas dari Desa Kutuh Badung Selatan.

2. METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh petani rumput laut tersebut adalah pemberian informasi, pelatihan serta praktik langsung di lapangan. Pelatihan pemanfaatan dan pengolahan rumput laut dan garam menjadi sabun dilakukan di Aula Kantor Desa Kutuh Badung Selatan Badung kepada para petani rumput laut dan ibu PKK mulai April sampai September 2016. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah sebanyak 25 peserta.

Kegiatan dibagi menjadi 2 tahapan yaitu Tahapan I difokuskan pada pemberian informasi mengenai rumput laut, Produk Olahan Rumput Laut dan Garam, Spa dan Kosmetik. Tahapan ke II dilakukan pelatihan dan praktik langsung pengolahan rumput laut dan garam menjadi sabun. Untuk memaksimalkan penyampaian informasi dan pelatihan yang diberikan, maka dibuatkan suatu kelompok diskusi dan belajar / *Focus Group Discussion* (FGD) dengan jumlah masing-masing kelompok 5 orang. Jumlah FGD yang ada dalam penelitian ini adalah 5 kelompok. Selain pembagian jumlah peserta menjadi kelompok diskusi perlu diberikan pula modul pembelajaran sebagai alat bantu untuk memudahkan penyampaian dan pemahaman dari masing-masing peserta dalam FGD.

Pada pelatihan tahap 1 lebih difokuskan pada teoritis dan materi mengenai kosmetika, spa dan garam sebagai produk kosmetika. Produk kosmetika sangat menekankan pada mutu, manfaat dan keamanan produk. Untuk itu sebelum dilakukan pembuatan produk perlu dipastikan bahwa bahan baku yang digunakan memenuhi persyaratan yang berlaku antara lain rumput laut dan garam dipastikan kualitasnya baik dan dipastikan bahan-bahan yang digunakan tidak mengandung bahan berbahaya ataupun mikroba serta pewarna yang digunakan adalah pewarna yang diijinkan oleh BPOM. Produk garam spa yang diproduksi juga harus dipastikan tidak mengandung logam berbahaya dan mikroba (Anonim, 1998 ; Anonim, 2011).

Pada tahap 2, masing-masing FGD ditugaskan untuk membuat sabun

1. Sabun dengan *essential oil* (e.o) saja
2. Sabun dengan penambahan pewarna dan *essential oil* (e.o)
3. Sabun dengan penambahan pewarna, *essential oil* (e.o) dan rumput laut serta tepung beras dan garam.

Formula sabun terdiri dari Minyak sawit/minyak kelapa, air, NaOH, esensial oil, pewarna, serbuk rumput laut, garam/beras, dan tepung kanji. Sabun dibuat dengan cara terlebih dahulu, larutan NaOH dibuat dengan cara menimbang NaOH kemudian larutkan dlm 400 mL air aduk hingga larut dan diamkan selama 20 menit. Lalu masukkan minyak sawit dalam blender ditambahkan dengan larutan NaOH, blender hingga terbentuk massa trace Trace” adalah kondisi dimana sabun sudah terbentuk dan merupakan akhir dari proses pengadukan. Tandanya adalah ketika campuran sabun mulai mengental. Apabila disentuh dengan sendok, maka beberapa detik bekas sendok tadi masih membekas, itulah mengapa dinamakan “trace Kemudian ditambahkan esensial oil dan pewarna. Terakhir tambahkan rumput laut, garam/beras dan tepung kanji 2 sendok makan. Blender sebentar lalu sabun siap dicetak. Pembuatan kelima produk garam tersebut dilakukan oleh tiap FGD dan didampingi oleh 1 orang praktisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sabun merupakan salah satu produk kosmetika, sehingga keamanan dan mutu produk sangat diperhatikan. Untuk menghasilkan produk yang baik dan bermutu maka perlu dipastikan bahwa bahan baku sabun antara lain rumput laut dan garam yang dimiliki oleh petani di Desa Kutuh Badung Selatan memenuhi persyaratan yang telah dipersyaratkan oleh BPOM. Hasil pemeriksaan air laut dipastikan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan, sebelum dilakukan pelatihan dan praktek langsung. Bahan baku lainnya juga telah memiliki *certificate of analysis* (COA) sehingga dipastikan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh BPOM.

Pada awalnya petani rumput laut dan ibu PKK menyambut kegiatan ini dengan biasa saja dan mereka sangat menghargai waktu. Untuk itulah diperlukan suatu upaya untuk menarik perhatian mereka sehingga mereka tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Salah satu cara yang

Pelatihan Pemanfaatan Rumput Laut Dan Garam Menjadi Sabun Di Desa Kutuh Badung Selatan Bali

digunakan adalah kita mendekati ketua kelompok petani rumput laut dan ketua ibu PKK serta dilakukan survei dan pendekatan secara intensif serta diberikan contoh produk garam spa yang akan dipraktekkan langsung ke rumah-rumah petani tersebut. Metode pendekatan ini berhasil dilakukan dan petani garam tidak sabar menantikan pelatihan yang diberikan.

Kegiatan pelatihan dan praktek langsung pembuatan sabun disambut dengan sangat antusias dibuktikan dengan kehadiran mereka sebesar 100% setiap dilakukan pelatihan. Pelatihan tahap 1 berhasil merangsang keingintahuan petani rumput laut dan ibu PKK untuk menanyakan segala hal yang belum mereka pahami. Praktek langsung tahap 2 lebih membuat peserta lebih bersemangat karena masing-masing FGD diberikan kesempatan langsung untuk mempraktekkan pembuatan sabun serta diakhir kegiatan para peserta FGD berhak atas produk garam yang telah diproduksi.

Pada gambar 1 menunjukkan proses pelatihan yang dilakukan di Desa Kutuh Badung Selatan bersama dengan para petani rumput laut dan Ibu PKK.





Gambar 1. Pelatihan dan Praktek Langsung Pembuatan Sabun Padat Scrub dengan Kandungan Rumput Laut dan Garam

Evaluasi kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh tim pendamping dengan menilai produk sabun yang dihasilkan oleh masing-masing FGD. FGD yang menghasilkan produk yang paling baik dan sesuai kriteria (aroma, bentuk, tekstur dan warna produk) mendapatkan hadiah. Hal inilah yang menyebabkan masing-masing FGD bersemangat untuk menghasilkan produk yang terbaik. Produk sabun yang baik dan memenuhi kriteria serta yang disukai panelis adalah produk sabun yang mengandung rumput laut dan garam serta berisikan esensial oil dan pewarna. Selain itu hal yang dapat dijadikan sebagai parameter bahwa kegiatan pelatihan telah berlangsung dengan sukses adalah masyarakat yang antusias mengerjakan dan mengolah hasil alam menjadi produk yang berguna.

4. KESIMPULAN

Para petani rumput laut dan Ibu PKK di Desa Kutuh Badung Selatan telah mendapatkan pelatihan serta mempunyai keterampilan dalam mengolah rumput laut dan garam menjadi sabun scrub.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Rektor Universitas Udayana melalui ketua LPPM Universitas Udayana yang telah memfasilitasi dan mendanai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kelompok tani rumput laut dan Ibu PKK Desa Kutuh Badung Selatan yang bersedia sebagai mitra dalam program pengabdian yang kami laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1998, Permenkes RI No.445/Menkes/Per/V/1998 Tentang Bahan, Zat warna, Substansi, Zat pengawet dan Tabir surya Pada Kosmetika
Anonim, 2011, Peraturan Kepala BPOM RI No HK.03.1.23.07.11.6662 Tahun 2011 Tentang Persyaratan Cemaran Mikroba dan Logam Berat dalam Kosmetika

Pelatihan Pemanfaatan Rumput Laut Dan Garam Menjadi Sabun Di Desa Kutuh Badung Selatan Bali

- Al-Husaini, Aiman, 2005, *Jamaluki Biduuni Makiyaaj, Edisi Indonesia : Cantik Tanpa Make Up*. Jakarta: Penerbit Almhira
- Riyaz N, Arakkal FR., 2011, Spa therapy in dermatology. *Indian J Dermatol Venereol Leprol*. Vol.77 Pp. 128-134.
- Sofiah, Betty D., Tjutju S.Achyar, 2008, Penilaian Indera. Universitas Padjajaran. Jatinangor
- Surtiningsih, 2005, *Cantik dengan Bahan Alami, Cara Mudah, Murah dan Aman untuk Mempercantik Kulit*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo.
- Zatnika, A. 2000. Perkembangan Industri Garam di Indonesia, Forum Garam Nasional. Jakarta.